

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang membentang luas dari sabang sampai merauke. Sebagai negara Kepulauan tentunya Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas sehingga dalam pelaksanaan pemerintahan perlu dibagi menjadi beberapa wilayah otonomi. Desa merupakan suatu wilayah atau daerah di terkecil dari suatu pemerintahan negara.

Menurut sejarahnya, Desa sebagai bagian dari pemerintahan yang terkecil dari pemerintahan Indonesia sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu dan bukan dibentuk oleh pemerintah Belanda. Menurut Mahpuz (2019) menyatakan bahwa istilah desa sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum Belanda menjajah Indonesia. Dari pendapat tersebut bahwa awal sejarah terbentuknya desa diawali dengan terbentuknya sekelompok masyarakat sebagai akibat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup bersama dan memiliki kepentingan bersama. Desa sudah ada sejak dahulu dimana penyekenggaraan desa didasarkan pada hukum adat.

Setelah Belanda menjajah Indonesia dan membentuk peraturan pemerintah di Hindia Belanda (*regeling Regelman*), maka desa juga diberi kedudukan hukum. Belanda mengeluarkan *Inlandsche Gementee Ordonnanti (IGO)* yang berlaku di pulau Jawa dan Madura. Sedangkan di daerah luar Jawa dan Madura Belanda mengeluarkan peraturan *Inlandsche Gementee Ordonnanti Buitengeswen(IGOB)*. Menurut IGO ada tiga unsur penting dari sejarah desa yaitu kepala desa, pamong desa dan rapat desa. Seiring dengan perkembangannya, pada masa kependudukan Jepang, desa di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang cukup banyak, hanya saja ada yang berubah di bagian pemilihan kepala desa.

Kemudian seiring dengan berjalannya waktu, desa terus mengalami perkembangan hingga pasca kemerdekaan. Di Indonesia, sebagian besar wilayah terbentuk dari desa. Penyebutan desa pun sangat beragam tergantung dari masyarakat yang ada di suatu wilayah. Misalnya di Jawa Barat sendiri desa juga dapat di sebut dengan kampung, di Jogja disebut dengan Dusun, di Kalimantan di sebut dengan Petinggi, dan sebagainya.

Di wilayah Lampung pun, desa juga banyak tersebar di berbagai wilayah. Hal ini karena sebagian masyarakat di Lampung merupakan para penduduk transmigrasi dari wilayah Jawa sehingga penyebutan untuk desa tidak jauh berbeda. Mempelajari desa merupakan bagian penting dalam pendidikan, khususnya sejarah desa itu sendiri. Hal ini karena desa sebagai wilayah terkecil dari suatu pemerintahan memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa. Dengan mempelajari sejarah desa maka akan dapat mengetahui bagaimana struktur desa, pola pemerintahan desa, dan kesejahteraan penduduk desa dari masa ke masa.

Sejarah desa perlu untuk diketahui oleh masyarakat khususnya generasi-generasi muda yang menjadi penerus pembangunan bangsa. Alasan utama yang peneliti anggap sebagai hal penting dalam mempelajari sejarah desa. Pertama adalah untuk mengembangkan potensi yang ada di desa, misalnya dalam bidang ekonomi pertanian, penduduk harus mengetahui bagaimana potensi pertanian pada masa lalu, sehingga penduduk dapat dengan mudah mengolah lahan pada masa sekarang, cara mengembangkan pertanian, dan cara untuk meningkatkan hasil pertanian. Kedua, untuk meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan di desa. Sebagaimana diketahui bahwa desa merupakan suatu wilayah otonom yang memiliki ciri atau karakteristik hubungan sosial yang masih kental dengan sistem kekerabatan dan gotong royong sehingga kerukunan dan interaksi sosial antara warga masih terjalin erat. Dengan mengetahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat desa zaman dahulu yang bahu membahu bersama-sama, memperjuangkan hak-hak, dan bekerja sama dalam segala hal maka akan dapat menciptakan kehidupan yang harmonis saling tolong menolong hingga sekarang.

Mempelajari sejarah desa yang ada di Indonesia sangat menarik untuk diteliti karena pada dasarnya setiap desa terbentuk dari adat dan kebiasaan mereka sendiri sehingga setiap desa memiliki keunikan tersendiri. Di Indonesia sendiri memiliki banyak desa yang tersebar di seluruh Nusantara sehingga sulit untuk di teliti satu persatu. Oleh sebab itu peneliti meneliti sejarah dan perkembangan desa di wilayah Lampung yaitu desa Jojog.

Desa Jojog merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Lampung Timur. Desa ini terbentuk sudah sejak dulu yaitu pada masa kolonial Belanda. Pada awalnya, sebelum menjadi desa Jojog, wilayah ini merupakan wilayah

persinggahan bagi kolonis yang akan ditempatkan di Sukadana, Metro, dan Tegineneng. Hal ini sebagaimana didukung pendapat Kuswono (2020: 30-31) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1930 keadaan ekonomi Pemerintahan Hindia Belanda semakin sulit. Namun, pemerintah tetap melakukan program kolonisasi dengan membuka lahan seluas 71.000 Ha dan membuka Kota Baru bernama Metro yang rencananya meliputi daerah Sukadana dan Tegineneng. Para kolonis yang didatangkan dari daerah Jawa untuk sementara ditempatkan di Daerah Jojog (Pada masa itu merupakan bagian dari wilayah Metro dan Sukadana).

Keberhasilan Pemerintah Belanda memindahkan kolonis dari Jawa ke Lampung (Metro dan Sukadana) dalam masa sulit, menjadi acuan pemerintah Belanda untuk melakukan kolonisasi kembali. Pada Tahun 1932 Pemerintah Belanda melaksanakan kolonisasi ke daerah Sukadana yang ditempatkan di wilayah Jojog (Gedong Dalam). Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Sardjadjaja (2004) "Pada Tahun 1932 dihapuskannya Koeli Irdinasi dan desakan Pemerintah Negara Belanda, program kolonisasi dilaksanakan kembali. Sebagian besar kolonis ditempatkan di wilayah Gedong Dalem Utara, Tanjung Karang, dan Sukadana." Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa pada Tahun 1932 di datangkan kolonis dari Jawa yang singgah di Gedong dalem dan diarahkan ke Sukadana dan Tanjung Karang. Kemudian barulah Tahun 1941 ada kolonis yang menetap di wilayah Jojog. hal ini dibenarkan oleh bapak Trukorejo yang menjelaskan bahwa Desa Jojog adalah desa yang dahulunya adalah daerah persinggahan. Kemudian, pada tahun 1941 para pendatang dari Jawa (Cilacap) langsung ditempatkan ini yang kemudian memberi nama Desa Jojog sesuai nama daerah asal mereka.

Penduduk desa Jojog merupakan pendatang (transmigrasi). Sebagai daerah transmigran, desa Jojog memiliki lahan yang cukup subur sehingga banyak penduduk yang memanfaatkan lahannya untuk dijadikan daerah pertanian. Dari segi sosial, penduduk transmigrasi di desa Jojog begitu akrab dan kekeluargaan.

Urgensi dari penelitian ini adalah kolonisasi sebagai suatu program perpindahan penduduk yang difasilitasi pemerintah harus dilihat tidak hanya sekedar perpindahan tenaga kerja atau sumber daya manusia yang bersifat ekonomi saja, melainkan juga perpindahan penduduk beserta sumberdaya

sosiokulturalnya. Transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dimasa mendatang seharusnya berawal dari sebuah kenyataan bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa atau multietnik dengan menekankan pentingnya hubungan sosial dan keberagaman budaya sebagai unsur dasar untuk hidup berdampingan satu sama lain baik dengan para transmigran maupun dengan penduduk pribumi. Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka untuk mengungkapkan dan mengkaji sejarah kolonisasi dan transmigrasi di Desa Jojog 1941-1953 mulai dari kolonisasi yang pertama sampai transmigrasi yang terakhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ditemukan permasalahan yaitu belum adanya deskripsi tentang desa Jojog pada masa kolonisasi hingga masa kemerdekaan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait kolonisasi yang terjadi di Desa Jojog pada aspek sosial ekonomi. Dari uraian tersebut maka yang menjadi rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses kolonisasi di desa Jojog Tahun 1941-1942?
2. Bagaimana Kondisi Sosial EKonomi desa Jojog Masa Penjajahan Belanda tahun 1941-1942?
3. Bagaimana Kondisi Sosial EKonomi desa Jojog Masa Penjajahan Jepang tahun 1942-1945?
4. Bagaimana perkembangan Sosial EKonomi di desa Jojog Masa Kemerdekaan Tahun 1945-1953?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi Tahun 1941-1953”

C. Batasan konsep dan Istilah

1. Batasan Konsep

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, batasan konsep di perlukan guna memudahkan melakukan sebuah penelitian sejarah. Dapat juga digunakan untuk mengenali konsep-konsep yang hendak dikaji dalam penelitian sejarah, tujuan utamanya supaya dalam judul penelitian rancangan tidak keluar dari koridor rancangan yang hendak dikaji. Dalam penelitian ini terdapat beberapa

batasan konsep, batasan konsep memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan, pada penulis sejarah ini peneliti menggunakan tiga batasan konsep yaitu :

a. Desa

Desa merupakan bagian terpenting dalam penyelenggaraan pembangunan. Desa sebagai bagian terkecil dari sistem pemerintahan yang mengatur terkait dengan masyarakat atau warga desa. Dalam hal ini pengertian Desa menurut Zakaria dalam Wahjudin Sumpeno (2011: 3) menyatakan bahwa Desa adalah kumpulan dari berbagai warga yang hidup secara bersama-sama dalam suatu wilayah tertentu, memiliki suatu organisasi dan pengaturan pemerintahan yang didalamnya terdapat berbagai aturan. Desa dipimpin oleh kepaladesa yang biasanya dipilih oleh warga atau masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil gambaran bahwa desa adalah sekelompok orang yang tinggal disuatu daerah dan bersama-sama untuk mengatur pemerintahan sendiri secara otonom. Desa dalam suatu pemerintahan adalah pemerintahan terkecil dari suatu lembaga yang ada di Negara yang berhak untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Dari uraian di atas dapat diambil penjelasan bahwa Desa merupakan suatu pemerintahan yang menyeleenggarakan rumah tangganya sendiri dibawah pengawasan pemerintahan daerah dan pemerintahan pusat. Dalam hal ini desa dapat mengatur segala yang ada di dalam lingkup desa termasuk pengelolaan biaya dan sumber daya yang ada di desa tersebut.

Wijaya (2013) memberikan kesimpulan bahwa “desa merupakan suatu daerah yang memiliki hak otonomi dimana desa dapat menyelenggarakan dan mengatur sistem pemerintahan seendiri tetapi masih dibawah naungan dan pengawasan pemerintah daerah di atasnya. Desa mengatur terkait kehidupan masyarakat dimana pemerintahan desa mengurus dan mengelola segala bentuk pembangunan desa dan operasional desa, pendanaan desa, dan bantuan-bantuan untuk penduduk desa”.

Berdasarkan teori di atas dapat didefinisikan bahwa Desa merupakan bagian pemerintahan terkecil yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai bagian dari pemerintahan, Desa diberikan hak otonom untuk mengurus rumah tangganya sendiri.

b. Kolonisasi

Kolonisasi merupakan perpindahan penduduk pada masa penjajahan dari wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang sedikit penduduk, demi mencapai tujuan tertentu. Amboro dkk (2016) menyebutkan bahwa kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Tujuan dari koloniasai adalah untuk mengurangi penduduk di pulau Jawa dikarenakan kelebihan jumlah penduduk dalam jangka waktu yang panjang akan menimbulkan kemelaratan bagi seluruh penduduk Jawa.

Dari teori di atas dapat didefinisikan bahwa kolonisasi merupakan istilah lain dari transmigrasi. Kolonisasi ini merupakan upaya pemindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk. Kolonisasi adalah program yang direncanakan oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Program ini memiliki berbagai tujuan yaitu untuk pemerataan kesejahteraan, dan sebagai politik etis yang dijalankan pemerintah Belanda. Definisi lain terkait dengan kolonisasi dikemukakan oleh Siska (2017: 202) yang menyebutkan bahwa:

Kolonisasi adalah upaya pemindahan penduduk yang dilakukan oleh Pemerintah kolonial Belanda dari pulau Jawa ke Pulau Sumatera dengan tujuan untuk mengurangi jumlah penduduk dan untuk membantu meningkatkan kemakmuran. Pada awal kolonisasi pertama pemerintah Belanda memindahkan sebanyak 155 keluarga ke Gedong Tataan Lampung.

Program kolonisasi pada awalnya adalah untuk tujuan politik yaitu politik etis. Politik etis mencakup tiga ranah yaitu edukasi, irigasi, dan emigrasi. Dalam hal ini kolonisasi adalah bagian dari politik etis yaitu emigrasi. Pada awalnya program kolonisasi ditujukan pada daerah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan pertanian. Wilayah yang menjadi tujuan kolonisasi pertama adalah pulau Sumatera tepatnya di daerah Lampung. Provinsi Lampung menjadi tujuan utama daerah kolonisasi karena daerah Lampung memiliki tanah yang cukup subur dan cocok untuk lahan pertanian. Jumlah kolonis pertama yang dikolonisasikan ke daerah lampung berjumlah kurang

lebih 155 kepala keluarga. Rahmana (2018) menyebutkan bahwa kolonisasi juga diartikan sebagai perpindahan penduduk pada masa kolonial yang bertujuan untuk mengatasi kepadatan penduduk dari karesidenan kedu dan Banyumas ke pulau Sumatera Bagian Selatan yaitu Karesidenan Bengkulu Palembang, dan Lampung. Definisi tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ilham dkk (2019) yang menjelaskan bahwa "Kolonisasi sebagai bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah Belanda untuk menambah Kekayaan.

Berdasarkan teori di atas dapat digambarkan bahwa politik etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda menghasilkan suatu program kolonisasi. Program ini merupakan program yang dilakukan dengan memindahkan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Meskipun program ini memiliki berbagai maksud dan tujuan, dari segi positif program kolonisasi ini menguntungkan bagi penduduk yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki lahan untuk tempat tinggal maupun untuk bercocok tanam.

Kolonisasi merupakan suatu perpindahan penduduk yang diprogramkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Program kolonisasi merupakan suatu kebijakan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda untuk meningkatkan kesejahteraan Rakyat (Dahlan, 2014).

Kebijakan kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda tentunya bertujuan salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan para penduduk. Hal ini karena pada masa itu masih banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan maupun tempat tinggal. Program kolonisasi dilaksanakan dengan memindahkan penduduk di daerah lain yang masih luas. Masing-masing kolonis diberikan tanah untuk tempat tinggal dan untuk kegiatan pertanian berdasarkan kebijakan pemerintah pada saat itu.

Berdasarkan teori di atas maka dapat diambil pengertian bahwa kolonisasi adalah upaya untuk memindahkan penduduk atau mengurangi jumlah penduduk yang berada di wilayah Jawa ke wilayah yang jarang penduduknya seperti Sumatera. Kolonisasi merupakan suatu program pemerintah Hindia Belanda untuk mengatasi kemiskinan dan juga sebagai

politik etis. Pemerintah Belanda hendak mengurangi jumlah penduduk serta untuk mendapatkan sumber daya gratis dalam menjalankan politik etis.

c. Transmigrasi

Tujuan transmigrasi tidak hanya memindahkan petani dari pulau Jawa yang terlalu padat, melainkan untuk menuju pembangunan perekonomian. Tidak hanya untuk kepentingan petani-petani dari pulau Jawa yang kekurangan tanah, juga untuk pembangunan daerah-daerah yang ditangani transmigran. Menurut Hardjosudarmo (2015) menjelaskan “transmigrasi adalah pemindahan penduduk dari Jawa yang padat penduduknya ke Luar Jawa yang kurang padat penduduknya, dan mempunyai berbagai tujuan, diantaranya: mengurangi penduduk di Jawa, menambatkan pembangunan daerah-daerah yang kekurangan penduduk, pertimbangan-pertimbangan strategis, usaha mempercepat proses asimilasi dan sebagainya”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan transmigrasi adalah proses pemindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke wilayah yang masih jarang penduduknya. Wilayah yang padat penduduk seperti pulau Jawa akan dipindahkan ke wilayah yang jarang penduduknya seperti Sumatera, Kalimantan, dan Pulau lainnya. Wilayah yang masih jarang penduduknya menjadi tujuan transmigrasi karena akan memberikan keuntungan bagi penduduk yakni lahan yang masih subur dan terjaga kualitas tanahnya.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela yang direncanakan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi jumlah penduduk. Transmigrasi selain mengurangi jumlah penduduk, tujuan lainnya adalah untuk pemerataan tingkat kesejahteraan rakyat dan kemakmuran rakyat. Pemerintah memberikan tanah dan tempat tinggal kepada para transmigran di daerah barunya.

d. Sosial Masyarakat

interaksi sosial akan membentuk sebuah kelompok sosial. Dimana setiap kelompok sosial memiliki anggota yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam kelompok sosial itu juga terjalin kerjasama untuk mencapai tujuan. Kelompok sosial yang harmonis akan mendukung satu sama lain, sehingga

hal ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kelompok sosial tersebut. Kelompok sosial yang memiliki pola komunikasi dan interaksi yang baik akan tumbuh dan berkembang. Hal ini karena setiap kelompok sosial mampu mengendalikan anggotanya dengan baik. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam interaksi sosial. Perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma keluarga, moral, dan tradisi melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama. Interaksi sosial merupakan hubungan manusia yang saling membutuhkan. Interaksi sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari kebutuhan yang sederhana, semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi sangat kompleks.

Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman. Sosial adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan dalam kehidupan sosial akan baik seiring dengan penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Proses penyesuaian diri ini merupakan pengenalan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Interaksi sosial dalam hubungannya dengan proses komunikasi menjadi suatu hubungan yang harus dilakukan pada suatu kelompok masyarakat. Biasanya semakin dewasa seseorang maka akan semakin baik pola interaksinya dengan orang lain. Rusdiyanto (2018) menjelaskan dengan rinci bahwa kemampuan interaksi sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan interaksi secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun secara sosial. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai cara individu berinteraksi langsung dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas seseorang mempunyai kemampuan sosial yang akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya. Interaksi sosial masyarakat akan terjalin dengan masyarakat lainnya karena interaksi baik dengan masyarakat membentuk sebuah kelompok. Pengaruh perkembangan sosial terhadap tingkah laku individu dalam perkembangan sosial masyarakat mereka dapat memikirkan

dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dari refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Syarat penting terjadinya interaksi sosial diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 79) yang menyatakan bahwa

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya yaitu adanya kontak sosial, adanya komunikasi, adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa positif. Komunikasi, keterbukaan, dan empati merupakan syarat penting dan wajib pada terjadinya interaksi sosial. Komunikasi yang baik akan menciptakan kontak sosial yang terjadi anatara satu individu dengan lainnya terjalin dengan baik.

Menurut pendapat tersebut bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial antara orang satu dengan yang lainnya. Dalam kontak sosial tersebut terjadi komunikasi satu sama lain yang mengakibatkan adanya rasa keterbukaan. Keterbukaan untuk menjalin komunikasi sangat penting karena dalam suatu komunikasi pengucapan secara verbal dibutuhkan untuk memulai percakapan. Selain itu, dalam kontak sosial juga akan terjadi rasa empati dan positif terhadap satu sama lain.

Chaplin (dalam Asrori, 2009:107) menyatakan bahwa “interaksi merupakan interaksi sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain”. Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan interaksi sosial tumbuh secara alami karena adanya interaksi saling mempengaruhi antara individu-individu, akan tetapi interaksi sosial akan semakin terjalin dengan baik apabila lingkungan untuk berinteraksi dapat diciptakan secara kondusif. Hal ini akan membuat interaksi sosial antara masyarakat dapat terjalin dengan baik. Hal senada diungkapkan oleh Homans (dalam Riyadi, 2010) yang menyatakan bahwa “suatu tindakanyang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Usman (2010:90) menjelaskan bahwa Interaksi sosial individu dimulai sejak individu lahir dan terus berkembang di masyarakat. Interaksi sosial ada interaksinya dengan orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial membutuhkan nilai-nilai dan norma sosial yang diperlukan untuk penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat tersebut interaksi sosial terjalin antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Interaksi seorang masyarakat dengan masyarakat lainnya membentuk sebuah kelompok. Untuk dapat diterima dikelompok itu membutuhkan suatu nilai dan norma yang sesuai dengan kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat didefinisikan bahwa sosial kemasyarakatan adalah semua bentuk hubungan atau interaksi sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Sosial kemasyarakatan juga mengacu pada bentuk saling tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat.

e. Ekonomi

Menurut Elsi (2011: 2) menyebutkan bahwa “Ekonomi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Ekonomi adalah suatu hal yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, misalnya bekerja, berdagang, dan sebagainya.

2. Batasan Istilah

a. Desa Jojog Tahun 1941-1953

Yang dimaksud desa Jojog dalam penelitian ini adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Luas daerah desa Jojog berkisar 744 Ha yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.397 Jiwa. Desa Jojog terdiri dari dusun II (Banyumas), dusun III (Jojog Luar), dan dusun IV (Tegal Asri). Dalam penelitian ini peneliti memilih dusun dusun II (Banyumas) yang sekarang tergabung dengan Tegal Asri. Dalam penelitian peneliti membatasi kurun waktu dalam penelitian. Tahun 1941 peneliti ambil sebagai titik awal penelitian karena peneliti ingin membahas sejarah awal transmigrasi pada masa kolonial Belanda dan kependudukan Jepang. Kemudian tahun 1953 peneliti ambil sebagai titik akhir pembahasan karena peneliti ingin membatasi bahasan transmigrasi yang ada di Indonesia Khususnya di desa Jojog. Pada Tahun 1945-1953 merupakan istilah untuk pembahasan materi Transmigrasi pasca kemerdekaan, dimana di tahun

1950an Transmigrasi dari penduduk Jawa Tengah sampai ke desa Jojog di Lampung Timur. Dari bahasan ini peneliti akan membahas pada bidang sosial dan ekonominya saja.

b. Kehidupan Masyarakat di Bidang Sosial

Peneliti membatasi istilah bidang sosial dalam pembahasan penelitian ini pada hubungan atau interaksi sosial masyarakat desa Jojog yang terdiri dari hubungan sosial dengan para pendatang (sesama transmigran) dan hubungan sosial dengan warga pribumi. Bidang sosial ini akan membahas mengenai bagaimana sistem kekerabatan, kerukunan, gotong royong, dan tolong menolong diantara warga di desa jojog.

c. Kehidupan Masyarakat di Bidang Ekonomi

Bidang ekonomi merupakan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas kehidupan ekonomi para pendatang dilihat dari segi penghasilan, mata pencaharian, perdagangan, pertanian, perkebunan, dan luas lahan yang dimiliki oleh transmigran untuk lahan pertanian.

D. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan proses kolonisasi di desa Jojog Tahun 1941-1942.
2. Untuk memaparkan kondisi sosial ekonomi desa Jojog Masa Penjajahan Belanda tahun 1941-1942.
3. Untuk memaparkan kondisi sosial ekonomi desa Jojog Masa Penjajahan Jepang tahun 1942-1945.
4. Untuk memaparkan perkembangan sosial ekonomi di desa Jojog Masa Kemerdekaan Tahun 1945-1953.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah khazanah keilmuan, menambah wawasan pengetahuan yang lebih luas lagi bagi peneliti, dan, Sebagai salah satu informasi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah setempat dalam

pencatatan sejarah kolonisasi dan transmigrasi Desa Jojog 1941-1953 serta sebagai syarat wajib untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Muhammadiyah Metro.

2. Bagi Akademisi

Dalam kajian penelitian ini khususnya bagi pembaca diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai pembelajaran local khususnya daerah Provinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika dalam pembelajaran sejarah muatan local dalam kalangan akademisi maupun non-akademisi serta diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar sumber informasi bagi peneliti selanjutnya maupun generasi yang akan datang.

F. Metode Kajian

Penelitian dapat menggunakan jenis-jenis metode yang dipilih berdasarkan prosedur penelitian yang cocok dalam melakukan penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian sejarah atau historis karena objek yang diteliti adalah peristiwa masa lampau dan sejarah mengenai Desa Jojog dari kolonisasi sampai dengan transmigrasi 1941-1953, sehingga metode yang sesuai untuk digunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis.

1. Heuristik

Dalam penelitian historis tahap awal yang harus dilakukan adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Heuristik adalah langkah awal dalam proses mencari sumber data yang diperlukan guna melakukan historis. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah dan metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan desa Jojog. Dalam penelitian ini peneliti mencari buku di perpustakaan

Universitas Muhammadiyah Metro dan perpustakaan Daerah. Selain itu, peneliti juga melakukan penelaahan sumber melalui internet. Data yang diperoleh dari internet berupa jurnal terkait desa Jojog dan terkait dengan Transmigrasi yang ada di provinsi Lampung pada umumnya. Adapun buku yang peneliti peroleh dari perpustakaan diantaranya adalah berjudul Transmigrasi di Indonesia karya Arief Budiman, Metro Tempo Dulu (Sejarah Era Kolonisasi 1935-1942) karya Kuswono, dkk., Transmigrasi (Pembauran dan Integrasi Nasional karya Rukman Sardjadidjaja., dan Provinsi Lampung dari daerah Penerima menjadi Potensi Daerah Pengirim Transmigrasi karya Buchori Asyik dan Triasningsih.

b. Wawancara

Selain dengan studi kepustakaan peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara adalah:

1) Memilih narasumber

Narasumber dipilih agar peneliti memperoleh data yang akurat. Peneliti memilih narasumber dengan pertimbangan berikut ini:

a) Narasumber Primer

Narasumber primer yang peneliti pilih adalah transmigran atau orang yang pernah ditransmigrasikan ke desa Jojog. Narasumber tersebut adalah bapak Saringat, bapak Tumisran, Ibu Sri Lestari, dan Bapak Trukorejo.

b) Narasumber Sekunder

Narasumber sekunder yang peneliti pilih disini adalah orang yang mengetahui tentang desa Jojog tetapi bukan merupakan transmigran asli. Adapun narasumber primer dalam penelitian ini adalah bapak Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan kepala Desa. Adapun data yang dikumpulkan dari bapak RT dan RW adalah arsip atau data para penduduk transmigran. Sedangkan data yang diperoleh dari kepala desa adalah arsip-arsip Transmigrasi desa Jojog dan pembagian wilayah transmigrasi desa Jojog.

2) Menentukan teknik wawancara

Setelah peneliti menentukan narasumber maka langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih teknik ini agar peneliti dan narasumber dapat melakukan wawancara dengan santai dan nyaman, sehingga narasumber dapat memberikan keterangan yang lebih mendalam dan tidak terkesan sedang diinterogasi. Wawancara dilakukan layaknya mengobrol seperti biasa.

Tabel 1. Keterangan Data Wawancara

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Bapak Muhammad Nur	Sekunder
2	Ibu Sri Lestari	Sekunder
3	Bapak Saringat	Primer
4	Bapak Trukorejo	Primer

2. Keabsahan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengetahui keabsahan dari sumber sejarah yang digunakan maka akan dilakukan dengan menggunakan kritik antara lain :

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu kritik yang dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran suatu sumber data. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Nugroho Notosusanto, 1984 : 36) sebagai berikut : Kritik ekstern bertugas menjawab tiga persoalan mengenai sumber data, yaitu :

- 1) Apakah sumber data itu memang yang kita kehendaki?
- 2) Apakah sumber data itu asli atau palsu?
- 3) Apakah sumber data itu masih utuh atau telah diubah?

Berdasarkan atas pernyataan tersebut maka yang dimaksud dengan kritik sumber data dari segi luarnya, dalam arti bahwa benarkah identitas sumber data itu memang merupakan sumber data kita perlukan. Dalam hal ini kritik ekstern akan dilakukan dengan cara:

- a) Mengecek kecocokan antara judul sumber dengan judul penelitian
- b) Menyesuaikan secara kronologis antar tahun dalam judul penelitian dengan cara tertulis dalam buku/sumber data.

Table 2. Uji Kesejatian Sumber Data Pustaka “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1	Transmigrasi Pembauran Integerasi Nasional	Ir. Rukman Sardjadidjaja, MMA	Asli/otentik
2	Provinsi Lampung Dari Derah Penerima Menjadi Potensi Daerah Penerima Pengirim Transmigrasi	Buchori Asyik Dan Trisnaningsih	Asli/otentik
3	Transmigrasi Di Indonesia	Arief Budiman	Asli/otentik
4	Metro Tempo dulu	Kuswono Dkk	Asli/otentik

Tabel 3. Uji Kesejatian Sumber Data Dokumen “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1	Kondisi umum Desa Jojog	Pengurus Desa Jojog	Dokumen

Table 4. Uji Kesejatian Sumber Data Wawancara “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1	Sejarah Desa Jojog 1941-1947	Bapak Muhammad Nur	Keturunan pelaku sejarah geberasi ke satu, pelaku sejarah serta sebagai carik Desa Jojog Usia 65 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani
2	Sejarah Desa Sejarah Desa Jojog 1947-1953	Ibu Sri Lestari	Keturunan pelaku sejarah generasi ke satu sekaligus pelaku sejarah Usia 60 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani
3	Sejarah Desa Sejarah Desa Jojog 1947	Bapak Saringat	Keturunan Pelaku Sejarah, Usia 63 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani
4	Sejarah Desa Sejarah Desa Jojog 1947	Bapak Trukorejo	Keturunan Pelaku Sejarah, Usia 80 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani

b. Kritik Intern

Setelah dari luarnya sumber data sudah diyakini dan dipastikan kebenarannya, maka dilakukan dengan kritik intern, yaitu menilai kebenaran

sumber data. Menurut Daliman (2012: 72) kritik intern juga harus mampu mengidentifikasi informasi atau pengarang suatu sumber atau dokumen, oleh karena itu kritik intern merupakan suatu uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informasi (penulis) dua kriteria.

Berdasarkan atas pernyataan tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa kritik intern merupakan suatu keritik yang bekerja setelah kritik ekstern, dan sasarannya adalah terfokus pada isi sumber data. Di dalam penelitian ini, untuk mengetahui kesesuaian tersebut dilakukan dengan cara :

- 1) Memahami sumber data terhadap peristiwa-peristiwa yang diceritakan sebagai kisah sejarah tentang Desa Jojog dari kolonisasi hingga Transmigrasi 1941-1953
- 2) Memilah memilih peristiwa-peristiwa yang dianggap pokok, dan peristiwa yang sifatnya tidak pokok guna memperjelas pemecahan masalah.

Tabel 5. Uji Kesesuaian Sumber Data Pustaka “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Sumber Buku	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Transmigrasi Pambauran Integerasi Nasional	Sejarah Transmigrasi Sebekum dan Sesudah Kmerdekaan	21-25	Asli
2	Provinsi Lampung Dari Derah Penerima Menjadi Potensi Daerah Penerima Pengirim Transmigrasi	Lampung sebagai tujuan Transmigrasi	17	Asli
3	Transmigrasi Di Indonesia	Transmigrasi Lokal	151	Asli
4	Metro Tempo Dulu	Kolonisasi Gedong Dalem	56-57	Asli

Tabel 6. Uji Kesesuaian Sumber Data Dokumen “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Sumber	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Kondisi umum Desa Jojog	Keadaan umum Desa Jojog dari masa ke masa	1	Otentik

No	Sumber	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
2	Letak geografis Desa Jojog	Gambaran peta Desa Jojog	1	Otentik

Tabel 7. Uji Kesesuaian Sumber Data Wawancara “Desa Jojog Dari Kolonisasi Hingga Transmigrasi 1941-1953”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1	Sejarah Desa Jojog 1941-1947	Bapak Muhammad Nur	Tokoh Adat Lampung Desa Gedung Dalam Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur
2	Sejarah Desa Jojog 1947-1953	Ibu Sri Lestari	Keturunan pelaku sejarah generasi ke satu sekaligus pelaku sejarah
3	Sejarah Desa Jojog 1947	Bapak Saringat	Keturunan Pelaku Sejarah, Usia 63 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani
4	Sejarah Desa Jojog 1947	Bapak Trukorejo	Keturunan Pelaku Sejarah, Usia 80 Tahun, Sehat Jasmani dan Rohani

Kegunaan penelitian ini bersifat historis, oleh karena itu pengungkapan datanya digunakan dengan metode sejarah atau metode penelitian sejarah. Setelah data terkumpul tahapan berikutnya menganalisis kebenaran data-data tersebut untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Pada proses perjalanan penelitian sejarah yang bermula pada metode sejarah dengan empat tahap : Heuristik, Interpretasi, Kritik, dan Historiografi yang mana pada hakikatnya berpuncak pada tahap Interpretasi.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atau fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realita masa lampau, setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selesai dilakukan, barulah historiografi dapat di mulai (Daliman, 2012: 81-83).

Interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau, upaya rekonstruksi sejarah masa lampau dalam

memberikan kembali relasi antar fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangka makna yang factual dan logis dari keidupan masa lampau suatu kelomok, masyarakat atau bangsa.

Dengan demikian maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan Interpretasi adalah : langkah penelitian yang dimaksud untuk mengetahui fakta-fakta sejarah yang dianggap penting dan yang kurang penting, cara yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Membandingkan-bandingkan antara fakta yang satu dengan yang lain.
- 2) Menafsirkan ada tidaknya saling keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.

4. Penulisan Sejarah

Historiografi adalah kajian mengenai metode sejarawan dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin ilmiah. Bentuknya berupa karya tulis sejarah mengenai topik tertentu. Historiografi menjadai sarana komunikasi hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Teknik penulisan ini berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Metro.

Berikut adapun langkah-langkah penulisan historiografi dengan mempertimbangkan beberapa hal :

- 1) Audiens/pembaca yang ingin dituju
- 2) Apa yang harus ditulis
- 3) Bentuk atau kategori penulisan : deskriptif yaitu model penulisan deskriptif yaitu dalam penulisan sejarah data-data dijelaskan secara detail atau secara rinci
- 4) Gaya penulisan ditulis dengan bahasa Indonesia
- 5) Struktur penulisan dan perangkat ilmiah

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan peristiwa yang dibahas dalam judul akan dapat digambarkan sehingga mudah untuk dipahami dan merupakan suatu sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

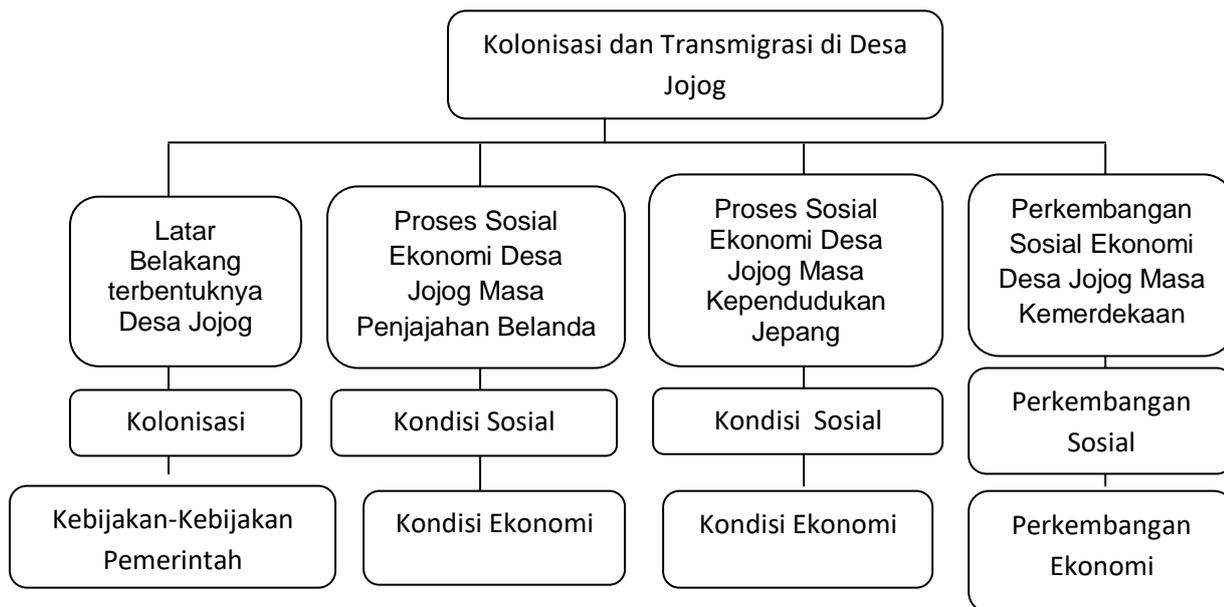
G. Kerangka Berfikir

Pada penulisan sejarah ini peneliti menggunakan kerangka pikir yang tujuannya adalah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat, agar mendapat hasil yang akurat dan efektif.

Desa Jojog merupakan desa hasil kolonisasi, desa ini dibangun pada tahun 1941. penduduk Desa Jojog awalnya berasal dari cilacap Jawa Tengah yang merupakan rombongan kolonisasi pada tahun 1941 sebanyak 150 KK (750 jiwa) yang kemudian menamai tempat baru mereka seperti tempat asal mereka (Jojog). Mereka tinggal di Jojog dalam yang sekarang kita kenal blok banyumas (Dusun II). kekurangan bahan makanan dan terserang penyakit berakibat banyak penduduk yang meninggal, sebagian banyak penduduk yang berpindah tempat ada pula yang kembali ke daerah asal sehingga pada tahun 1946 tinggal 15 kk, kemudian pindah kejojog luar sekitar jalan raya yang sekarang wilayah Dusun III (Arsip Desa Jojog).

Pada tahun 1947, Tegal Asri (sekarang Dusun IV) yang awalnya desa tersendiri bergabung dengan Desa Jojog menjadi satu desa, sehingga pada tahun 1953 penduduk desa Jojog bertambah. Kedatangan transmigrasi dari Pacitan Jawa Timur sebanyak 36 KK, dari Banyumas Jawa Tengah 35 KK, disusul dari Daerah Istimewa Yogyakarta 107 KK menambah jumlah penduduk desa jojog lebih banyak lagi, mereka digerakkan untuk membangun rumah untuk tempat tinggal sederhana dengan biaya dari pemerintah. Sejak saat itu Pemerintah Desa Jojog semakin eksis dengan wilayah yang jelas sesuai dengan Peta dari Jawatan Transmigrasi (Arsip Desa Jojog).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengungkapkan dan mengkaji sejarah kolonisasi dan transmigrasi di Desa Jojog 1941-1953 mulai dari kolonisasi yang pertama sampai transmigrasi yang terakhir. Yang berfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat kolonisasi dan transmigrasi serta dampak positif dan negatif kolonisasi dan transmigrasi di desa jojog 1941-1953. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa desa Jojog merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur yang terbentuk karena adanya perpindahan penduduk atau transmigrasi dari wilayah Jojog. Sejarah Desa Jojog berawal dari program kolonisasi yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada masa itu. Kolonisasi merupakan suatu perpindahan penduduk dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, program kolonisasi ini juga dipandang sebagai suatu politik yang dijalankan oleh kolonialisasi Belanda pada saat itu untuk menjauhkan orang-orang yang berpotensi untuk menentang Belanda. Pemerintah Belanda berupaya untuk menarik minat penduduk agar mau mengikuti kolonisasi dengan menerapkan berbagai kebijakan salah satunya adalah memberikan lahan pertanian dan tempat tinggal bagi transmigran. Para transmigran yang dipindahkan yaitu dari pulau Jawa ke pulau Sumatera khususnya di daerah Jojog. Adapun penduduk yang dipindahkan itu memiliki latar belakang sosialbudaya yang berbeda sehingga setelah dipindahkan ke Jojog maka akan terjadi suatu perubahan lingkungan sosial baik antara transmigran dengan transmigran maupun dengan penduduk asli.

Seiring dengan perkembangannya, Bangsa Indonesia kembali di jajah oleh Jepang kemudian program kolonisasi ini juga kembali dilakukan dengan istilah *kokuminggakari*. Program pemindahan penduduk pada masa

kependudukan Jepang di Indonesia masih menjalankan atau melanjutkan program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Belanda.

Kemudian setelah kependudukan Jepang Berakhir maka kolonialisasi digantikan dengan transmigrasi dalam rangka mencapai kesejahteraan rakyat. Adanya program transmigrasi tersebut tentunya tidak lepas dari kehidupan sosial dan ekonomi. Transmigran yang berasal dari daerah yang berbeda tentunya memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Kehidupan ekonomi baru pun akan dimulai setelah mereka dipindahkan ke daerah transmigrasi.

H. Kajian Relevan

Kajian relevan adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah lapran-laporan penelitian dan bahan pustaka yang meliputi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian relevan memiliki beberapa tujuan yaitu : untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Khomsahrial Romli (2015) yang berjudul "Hubungan Dinamis antara Transmigran Jawa dan Masyarakat Lampung di Daerah Lampung Selatan Provinsi Lampung. FKIP Universitas Lampung. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa selama proses adaptasi dengan masyarakat Lampung, etnik Jawa mengalami tiga kendala atau hambatan yaitu hambatan bahasa,, hambatan psikis, dan hambatan sosial budaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa dalam penelitian ini akan membahas kehidupan sosial masyarakat Transmigran dengan pribumi sebagaimana yang dibahas dalam penelitian terdahulu. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini tidak hanya membahas kehidupan masyarakat transmigran dalam aspek sosial saja namun juga dalam aspek kehidupannya. Pada penelitian terdahulu penelitiannya membahas kondisi sosial budaya yang melingkupi aspek suku dan budaya etnik Jawa dan Lampung.

2. Penelitian Aan Budiarto (2020) yang berjudul Ketegangan Sosial di Lampung Akibat Program Transmigrasi di Era 1950an. FIB Ilmu Sejarah Universitas Gajah Mada. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gejolak sosial

penolakan program transmigrasi di Lampung adalah semakin padatnya wilayah Lampung yang membuat ruang gerak penduduk asli suku Lampung terdesak. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang memprioritaskan para pendatang. Para pendatang dianggap kurang mampu dan butuh bantuan adaptasi sehingga pemerintah melahirkan kebijakan-kebijakan yang memprioritaskan pendatang, dan bahkan merampas hak-hak masyarakat adat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kehidupan sosial masyarakat transmigran, membahas kolonisasi pertama di Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai gejala atau masalah-masalah yang ditimbulkan akibat adanya program transmigrasi di Lampung sehingga menimbulkan konflik di mata masyarakat Lampung/asli. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai kehidupan sosial masyarakat transmigran dan masyarakat asli serta bagaimana kedua masyarakat mencari solusi dalam mengatasi ketegangan yang terjadi. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai kehidupan masyarakat transmigran dalam aspek ekonomi.

3. M. Halwi Dahlan (2014) yang berjudul *Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumintangari, dan Transmigrasi di Lampung*. Fakultas Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kolonisasi adalah program perpindahan penduduk versi pemerintah Hindia Belanda pada awal abad XX. Program ini diberinama *kolonisatieproof*. Meskipun kebijakan ini kelihatan sebagai program peduli masyarakat namun sejatinya program ini hanyalah politik etis dari Belanda untuk meraup keuntungan. Kemudian, istilah kolonisasi berganti nama menjadi *kokumintangari* pada masa kependudukan Jepang dan berganti nama menjadi transmigrasi di masa setelah kemerdekaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas program transmigrasi dari masa pemerintahan Hindia-Belanda hingga pasca kemerdekaan, namun pada penelitian terdahulu kurang mendalam dan tidak fokus pada satu wilayah. Dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai program transmigrasi dan terfokus pada satu daerah yaitu desa Jojog.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sifat Penelitian : Historis
2. Objek Penelitian : Desa Jojog Lintas Waktu 1941-1953
3. Subjek Penelitian : Buku-buku, Literatur, Arsip, dan sumber lain yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini
4. Tempat Penelitian : Perpustakaan UM Metro, Perpustakaan Daerah Metro, dan Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung
5. Waktu Penelitian : Tahun 2021-2022

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pertama adalah Pendahuluan, pada bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, Batasan Konsep dan Istilah, Tujuan, Kegunaan penelitian, Metode Kajian, Kerangka Berpikir, ruang Lingkup, dan sistematika penulisan. .

BAB II LATAR BELAKANG TERBENTUKNYA DESA JOJOG

Bagian kedua dari penelitian ini peneliti akan membahas mengenai kebijakan kolonisasi yang ada di Indonesia sehingga terbentuk desa Jojog di wilayah Lampung Timur.

BAB III KONDISI SOSIAL-EKONOMI DESA JOJOG MASA PENJAJAHAN BELANDA

Bagian pada bab III peneliti akan membahas terkait kondisi sosial-ekonomi masyarakat transmigran pasca dipindahkan ke desa Jojog

BAB IV KONDISI SOSIAL-EKONOMI DESA JOJOG MASA KEPENDUDUKAN JEPANG

Bagian pada bab IV peneliti akan membahas terkait kondisi sosial ekonomi masa kependudukan Jepang (1942-1945).

BAB V KONDISI SOSIAL-EKONOMI DESA JOJOG MASA KEMERDEKAAN

Bagian pada bab V peneliti akan membahas terkait kondisi sosial ekonomi masa kemerdekaan (1945-1953).

BAB VI PENUTUP

Bagian pada bab VI peneliti akan mengungkapkan kesimpulan baik secara historis maupun pedagogis serta memberikan saran.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Oktober 2021				November 2021				Desember 2021					Januari 2022				Februari 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan penyusunan proposal	■	■																			
2.	Pengumpulan data			■	■																	
3.	Interpretasi analisis			■	■																	
4	Interpretasi sintesis				■	■																
5	Seminar proposal						■															
6	Revisi Proposal							■														
7	Penyusunan Bab II								■	■												
8	Penyusunan Bab III									■	■											
9	Penyusunan Bab IV										■	■										
10	Penyusunan Bab V dan VI											■	■	■								
11	Persiapan Ujian Skripsi														■	■						
12	Ujian Skripsi																■					
13	Revisi Skripsi																	■	■			
14	Pengesahan																			■	■	